

Masa Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab

Tiara Putri Rizkia* & Muhammad Ricky Hardiyansyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to discuss the leadership of Umar Bin Khattab as the second Caliph of Muslims after the death of the Prophet Muhammad SAW. He reigned for about 10 years. Various achievements were achieved at the peak of his leadership. This research uses historical research methods with literature study. A leader who is brave, hardworking, wise and has a gentle attitude. The success of Umar ibn al-Khattab in leading the Muslim community at that time proved that he was a reliable person in the field of state administration. Umar ibn al-Khattab was the second caliph after Abu Bakr as-Siddiq who was successful in carrying out the mandate of the people in running the wheels of government. The results of the work of the Caliph Umar Bin Khattab included the caliph who was the first to call himself Amirul Mukminin, he was the first to form a kanot/ministry, then he was the first to make the Islamic calendar by making the beginning of the Prophet's migration as the beginning.

ARTICLE HISTORY

Submitted 03 December 2022
Revised 10 December 2022
Accepted 17 December 2022

KEYWORDS

Caliph Leadership; Umar bin Khattab

CITATION (APA 6th Edition)

Rizkia, T. P., & Hardiyansyah, M. R. . (2023). Masa kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 88-94.

<https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.811>

*CORRESPONDANCE AUTHOR

tiaraputririzkia@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemerintahan Islam pada masa Periode klasik dibagi menjadi dua masa, yaitu masa kemajuan Islam I dan masa disintegrasi. Masa tersebut merupakan masa ekspansi, integrasi, dan kekuasaan Islam. Dalam hal ekspansi, sebelum Nabi Muhammad SAW wafat pada tahun 632 M seluruh semenanjung Arabia telah tunduk ke bawah kekuasaan Islam (Zakariya, 2018). Ekspansi ke daerah-daerah di luar Arabia dimulai pada zaman khalifah pertama, Abu Bakar al-Shiddiq. Abu Bakar menjadi khalifah pada tahun 632 M, tetapi dua tahun kemudian meninggal dunia. Masanya yang singkat ini banyak dipergunakan untuk menyelesaikan Perang Riddah, yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada Madinah. Masyarakat Suku Arab menganggap bahwa perjanjian yang telah dibuat dengan Nabi Muhammad SAW dengan sendirinya tidak mengikat lagi setelah beliau wafat. Masyarakat tersebut kemudian mengambil sikap menentang Abu Bakar.

Khalid bin al-Walid adalah jenderal yang banyak jasanya dalam mengatasi Perang Riddah ini. Setelah selesai perang dalam negeri tersebut, Abu Bakar mulai mengirim kekuatan-kekuatan ke luar Arabia. Khalid bin al-Walid dikirim ke Irak dan dapat menguasai al-Hirah pada tahun 634 M. adapun ke Syiria dikirim tentara di bawah pimpinan tiga jenderal, Amr bin al-Ash, Yazid bin Abu Sufyan, dan Syurahbil bin Hasanah. Untuk memperkuat tentara ini, Khalid bin al-Walid kemudian diperintahkan untuk meninggalkan Irak dan bergabung dengan tentara di Syiria. Usaha-usaha yang telah dilaksanakan oleh Abu Bakar ini kemudian dilanjutkan Khalifah kedua, Umar bin al-Khaththab (634-644 M). Pada zaman itulah, gelombang ekspansi pertama terjadi, kota Damaskus jatuh pada tahun 635 M, dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah di pertempuran Yarmuk, daerah Suria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Dengan memakai Suria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan Amr bin al-Ash dan ke Irak di bawah pimpinan Saad bin Abu al-Waqqash. Babilon di Mesir dikepung pada tahun 640 M. sementara itu, tentara Bizantium di Heliopolis dikalahkan dan Alexandria kemudian menyerah pada tahun 641 M (Pratama, 2018).

Sehingga, Mesir jatuh pula ke tangan Islam. Tempat perkemahan Amr bin al-Ash yang terletak di luar tembok Babilon, menjadi ibu kota dengan nama al-Fusthat. Al-Qadisiyah, suatu kota dekat al-Hirah, di Irak jatuh pada tahun 637 M. dan dari sana serangan dilanjutkan ke al-Madain (Ctesiphon), ibu kota Persia, yang dapat dikuasai pada tahun itu

juga. Ibu kota baru bagi daerah ini ialah al-Kufah, yang pada mulanya merupakan perkemahan militer Islam di daerah al-Hirah. Setelah jatuhnya al-Madain, Raja Sagan Yazdagrid III, lari ke sebelah utara. Pada tahun 641 M, Mosul (di dekat Niniveh) dapat pula dikuasai. Dengan adanya gelombang ekspansi pertama, kekuasaan Islam telah meliputi juga Palestina, Syria, Irak, Persia dan Mesir.

PEMBAHASAN

Riwayat dan Dakwah Umar Bin Khattab

Umar Ibn Khattab putera dari Nufail al-Quraisy, dari suku Bani Adi. Sebelum Islam suku Bani Adi ini terkenal sebagai suku yang terpandang mulia, megah dan berkedudukan tinggi (Syalabi, 1973). Umar berasal dari keluarga yang tergolong kelas menengah. Pada masa mudanya, Umar merupakan sedikit di antara pemuda Arab yang bisa membaca dan menulis. Umar dikenal memiliki pribadi yang pemberani, keras, dan cerdas. Sebelum masuk Islam, Umar merupakan salah satu orang yang paling ditakuti oleh orang-orang yang telah masuk Islam. Karena kepribadiannya itu, Umar memiliki keinginan yang kuat dalam menentang Islam. Bahkan, dia berkeinginan untuk membunuh Rasul. Namun, setelah masuk Islam kepribadian Umar berubah 180 derajat. Banyak sejarawan yang menganggap Umar sebagai sosok terbesar kedua dalam sejarah Islam setelah Rasulullah SAW. Michael Hart (1978) dalam bukunya menempatkan Umar Ibn Khattab dalam posisi ke 51 di antara 100 tokoh dunia yang paling berpengaruh di atas Julius Caesar dan Charlemagne. Pengangkatan Umar sebagai khalifah melalui proses penunjukan langsung oleh Abu Bakar setelah Abu Bakar berkonsultasi dengan beberapa sahabat utama, seperti Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, dan Asid bin Hadhir. Umar diangkat menjadi khalifah pada hari Selasa tanggal 22 Jumadil Akhir 13 H bertepatan dengan tanggal 23 Agustus 634M. Beliau memimpin umat Islam selama lebih kurang 10 tahun. Selama rentang waktu 10 tahun itulah Umar berhasil membangun kejayaan Islam.

Selain kemampuan intelektualnya itu, Umar juga dikenal dengan kekuatan fisiknya. Hal itu dibuktikan dengan kemenangannya dalam beberapa kompetisi gulat pada masa itu. Kecemerlangan dan kekuatan Umar terbukti sangat berguna bagi kemajuan umat Islam. Ditangannya lah panji-panji ajaran Islam tersebar ke seantero jazirah Arab, bahkan berhasil merobohkan kokohnya benteng Persia. Rasulullah wafat, khulafau ar-rasyidin menggantikan kedudukan beliau. Di antara empat khalifah itu, ternyata Umar Ibn Khattab mempunyai kedudukan istimewa. Keistimewaan Umar terletak pada kemampuannya berpikir kreatif. Kebrilianan beliau dalam memahami syariat Islam, diakui sendiri oleh Nabi dalam Hadist riwayat Bukhari dari Abu Said al-Khudry r.a. Rasulullah Bersabda:

“Sewaktu aku sedang tidur aku bermimpi melihat manusia dihadapkan kepadaku dan mereka itu memakai baju, diantaranya ada yang sampai ke susunya dan ada pula yang kurang dari itu. Dihadapkan pula kepadaku Umar bin khattab memakai baju yang dihelanya karena sangat dalamnya.” Sahabat-sahabat bertanya, “apakah ta’wil mimpi tuan itu?” jawab Nabi “Agama” (Sunanto, 2004: 22).

Umar bin Khattab ialah salah satu Khulafaur ar-Rasyidin yang membangun peradaban Islam adalah. Umar ketika sudah menjadi Kepala Negara telah mengubah nama kepala negara yang semula bergelar Khalifah al-Rasul menjadi Amir al-Mu’minin. Umar melanjutkan perluasan wilayah (Futuhat) ke tiga arah : ke utara menuju wilayah Syria di bawah pimpinan Abu Ubaidah ibn Jarrah. Setelah Syria jatuh perluasan wilayah Pemikiran dan Peradaban Islam pada Masa Khulafaurasyidin dilanjutkan kearah barat menuju Mesir di bawah pimpinan Amr ibn Ash, dan menuju ke timur ke arah Irak di bawah pimpinan Surahbil bin Hasanah. Yang ke arah timur selanjutnya disempurnakan oleh Sa’ad bin Abi Waqqash. Iskandariyah pelabuhan besar Mesir, Al-Qadisiyah sebuah kota di Irak, Al-Madain ibukota Persia, serta kota Mosul dapat dikuasai. Sehingga pada Zaman pemerintahan Umar sampai tahun 641 M, wilayah kekuasaan Islam telah meliputi Jazirah Arab, Syria, Palestina, Irak, Mesir, dan sebagian wilayah Persi Untuk menghadapi masalah baru yang belum pernah ada pada masa Rasulullah dan masa Abu Bakar, maka Umar berijtihad (Sunanto, 2004: 23-25):

1. Menetapkan hukum tentang masalah-masalah yang baru.
Dalam ketetapan itu sering seakan-akan bertentangan dengan sunnah atau ketetapan Abu Bakar pendahulunya. Namun apabila diteliti lebih mendalam, ternyata Umar memiliki jangkauan yang menyeluruh, mencakup keseluruhan ajaran Islam. Misalnya, mengenai ghanimah (harta rampasan perang), surah al-Anfal mengajarkan bahwa harta rampasan perang, termasuk tanah, harus dibagikan dengan cara tertentu, sebagian untuk para tentara yang berperang.

2. Memperbaharui organisasi negara.

Pada masa Rasul, sesuai dengan keadaannya, organisasi negara masih sederhana. Tetapi ketika masa Khalifah Umar, di mana umat Islam sudah terdiri dari bermacam-macam bangsa dan urusannya makin meluas, maka disusunlah organisasi negara sebagai berikut:

a. Organisasi politik terdiri dari:

- 1) Al-Khilafat, Kepala Negara. Dalam memilih kepala negara berlaku sistem "bai'ah". Pada masa sekarang mungkin sama dengan sistem demokrasi. Hanya waktu itu sesuai dengan al-amru syuro bainahum sebagaimana yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an.
- 2) Al-Wizarat, sama dengan menteri pada zaman sekarang. Khalifah Umar menetapkan Usman sebagai pembantunya untuk mengurus pemerintahan umum dan kesejahteraan, sedangkan Ali untuk mengurus kehakiman, surat-menyurat, dan tawanan perang.
- 3) Al-Kitabat, Sekretaris Negara. Umar ibn Khattab mengangkat Ziad bin Tsabit dan Abdullah bin Arqam menjadisekretaris untuk menjelaskan urusan-urusan penting.

b. Administrasi negara sesuai dengan kebutuhan, khalifah Umar bin Khattab menyusun administrasi negara beberapa bagian diantaranya (Abrari Syaumi dkk, 2016 :16-19):

1) Diwan-diwan (departemen-departemen) diantaranya:

- a) Diwan al-Jundi (Diwan al-Harbiy) : badan Pertahanan Keamanan. Orang Muslim pada masa Rasul dan Abu Bakar semuanya adalah prajurit. Ketika Rasul atau Abu Bakar menyeru untuk berperang siaplah semua mengikuti perintah nabi. Kemudian ketika perang telah selesai dan ghanimah telah dibagikan, mereka kembali menjadi penduduk sipil. Masa Umar keadaan telah berubah, disusunlah satu badan yang mengurus tentara. Disusunlah angkatan bersenjata khusus, asrama, latihan militer, kepengkalan, gaji, persenjataan, dan lain-lain. Mulai juga membangun angkatan laut oleh Muawiyah Gubernur Syam dan oleh Ala bin Hadharamy Gubernur Bahrain.
- b) Diwan al-Kharaj (Diwan al-Maaly) Bait al-Maal yang mengurus keuangan negara, pemasukan dan pengeluaran anggaran belanja negara. Sumber pemasukan keuangan negara Islam adalah : Al-kharaj: pajak hasil bumi, Al-usyur yaitu 10 % dari perdagangan dan kapal-kapal orang asing yang datang ke negara Islam : bea cukai, Al-zakah: zakat harta 2,5 % dari harta yang sampai nisab. Al-jizyah : pajak ahli dzimmah, yaitu orang bukan Islam yang bertempat tinggal di negara Islam. Al-fai dan ghanimah : uang tebusan dari orang musyrik yang kalah perang dan harta rampasan perang.
- c) Diwan al-Qudhat. Departemen kehakiman. Umar mengangkat hakim-hakim khusus untuk tiap wilayah dan menetapkan persyaratannya. b) Al-Imarah 'ala al-buldan. Administrasi pemerintahan dalam negeri. Negara dibagi menjadi beberapa provinsi yang dipimpin oleh seorang gubernur (amil), yaitu; Ahwaz dan Bahrain, Sijistan, Makran dan Karman, Iraq, Syam, Palestina, Mesir, Padang Sahara Libia, Al-Barid: Perhubungan, memakai Kuda pos dan Al-Syurthah: Polisi penjaga keamanan negara.

Umar ibn al-Khattab dicatat sejarah sebagai orang yang pertama kali mendirikan kamp-kamp militer yang permanen. Pos-pos militer di daerah perbatasan, mengatur berapa lama seorang suami diperbolehkan pergi berjihad meninggalkan isterinya yaitu tidak melebihi 4 bulan. al-Faruq juga orang yang pertama kali memerintahkan panglima perang untuk menyerahkan laporan secara terperinci mengenai keadaan prajurit, dengan membuat buku khusus untuk mencatat para prajurit dan mengatur secara tertib gaji tetap mereka, mengikutsertakan dokter, penerjemah, dan penasihat yang khusus menyertai pasukan (Khalid, 2007).

Dakwah Umar Bin Khattab Melalui Penaklukan

Penaklukan wilayah pada masa Umar bin Khattab dimulai dari ibu kota Syria, Damaskus, dikuasai pada tahun 635 M dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah dipertempuran Yarmuk, seluruh daerah Syria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Dengan memakai Syria sebagai basis, penaklukan diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan Amr ibn Ash dan ke Irak di bawah pimpinan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Iskandariah, ibu kota Mesir, ditaklukkan 641 M. dengan demikian, Mesir jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Al-Qadisiyah, sebuah kota dekat Hirah di Iraq, jatuh pada tahun 637 M. dari sana serangan dilanjutkan ke ibu kota Persia. Al-Madain yang jatuh pada tahun itu juga. Pada tahun 641 M, Mosul dapat dikuasai. Dengan demikian, pada masa kepemimpinan Umar, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syria, sebagian besar wilayah Persia, dan Mesir. Secara administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah propinsi: Mekkah, Madinah, Syria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir (Yatim, 1993). Kehebatan Umar bin Khattab terlihat dalam mengkonsolidasikan negeri-negeri yang telah ditaklukkannya. Para orientalis Barat menyatakan bahwa kemenangan Islam pada waktu itu dikarenakan terjadinya masa kemunduran Kaisar

Romawi dan Chosroes, krisis politik yang berkepanjangan, intrik persekongkolan dan kontroversi agama, dan ini memudahkan Islam masuk ke wilayah taklukan sebagai penyelamat yang tidak membeda-bedakan status sosial sehingga semua kelompok yang masuk wilayah Islam akan aman (H. Sulasman, 2013: 87 dan Karen Armstrong, 2002: 37).

Kemenangan kaum muslimin dalam menaklukkan wilayah juga disebabkan oleh adanya gelora semangat, keteguhan, ketabahan, dan keberanian yang ditanamkan oleh pendiri Islam yang suci, Nabi Muhammad SAW., yang telah menanamkan semangat baru itu. Mereka merasa berjuang hanya demi Allah dan dipertajam oleh Umar bin Khattab yang tidak hanya haus kekuasaan dan kemenangan. Diturunkan oleh Al-Waqidi dalam kitabnya Futuh Al Amsha, bahwasanya Umar bin Khattab ra. Berpidato di dalam mesjid, sesudah memanjatkan puji syukur kepada Allah, Umar mengajak dan menganjurkan umat Islam untuk berjihad, kemudian dia mengatakan:

“Sesungguhnya kalian tidak hanya cukup tinggal di Hijaz (Mekah dan Madinah) saja, karena Nabi SAW. pernah menjanjikan kalian menaklukkan negeri Kisra dan Kaisar. Maka berangkatlah kalian ke tanah Parsi.” (Ahsyur, 1989).

Khalifah Umar memutuskan dua kebijakan pokok pada pemerintahan pasca penaklukan: bahwa pasukan Islam tidak boleh menghancurkan masyarakat pertanian dan harus bekerjasama dengan pimpinan dan kalangan bangSAWan wilayah taklukan. Dalam menjalankan dua kebijakan pokok di atas: Umar melakukan dua prinsip. Pertama, Umar menjadikan pasukan Islam sebagai elite militer yang bertugas menjalankan penaklukan berikutnya, dan untuk membentengi wilayah-wilayah yang sudah ditaklukkan. Pasukan Islam tidak terlibat sebagai pekerja atau profesi dari pekerjaan warga taklukan, juga tidak sebagai pemilik tanah atau sebagai petani. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kerusakan pada tanah-tanah pertanian yang produktif, karena pasukan Islam yang berasal dari Jazirah Arab bukan sebagai petani sehingga mereka tidak terbiasa mengelolah lahan pertanian. Pasukan Islam ditempatkan di perkampungan militer. Kedua, daerah yang sudah ditundukkan tak boleh warganya diganggu. Ini artinya pasukan Islam tidak boleh memaksakan penduduk setempat untuk memeluk Islam. Nabi Muhammad telah memberikan teladan dengan mengizinkan pemeluk Yahudi dan Kristen di Arabia tetap berpegang pada agama mereka, namun mereka diharuskan membayar upeti, khalifah Umar bin Khattab melanjutkan kebijakan Nabi tersebut dengan memberikan kebebasan beragama terhadap orang-orang Yahudi, Kristen, dan Zoroaster Timur Tengah yang mana mereka dipandang sebagai ahli al kitab (pemilik kitab suci), yakni pemeluk wahyu tertulis yang terdahulu (Lapidus, 2000).

Pasukan Islam dalam menaklukkan suatu wilayah, tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensi Islam sebagai agama, tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain, dan memberi hak kepada warga taklukan yang beragama selain Islam untuk hidup berdampingan dan saling menghormati (Shihab, 2005). Umar bin Khattab memerintahkan pasukan Islam tidak merusak tempat-tempat ibadah non Islam dan simbol-simbol agama yang mereka sakralkan. Gubernur yang ditempatkan di wilayah yang sudah ditundukkan dilarang untuk melakukan tindakan yang mempersulit warga non Islam dalam menjalankan siar-siar agama mereka. Orang-orang yang hidup di bawah naungan pemerintahan Umar benar-benar terjamin kebebasan akidahnya (Patmawati, 2016).

Dakwah Melalui Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan Umar bin Khattab dalam melakukan ekspansi menyebabkan terjadinya perpindahan orang-orang Jazirah Arab keluar ke wilayah taklukan begitu juga sebaliknya, daerah taklukan melakukan perjalanan ke wilayah jazirah Arab, khususnya bagi mereka yang masuk ke dalam Islam dan mempelajari Islam di Madinah, tempat berkumpulnya para sahabat Nabi. Hal ini yang mendorong Umar untuk membuat tata bahasa Arab agar terhindar dari kesalahan dalam membaca dan memahami Alquran dan hadis. Ali bin Abi Thalib adalah pembangun pertama dasar-dasar ilmu nahwu yang selanjutnya disempurnakan oleh Abu Al-Aswad Al-Du'aly (H. Sulasman, 2013: 94). Terjadinya perpindahan agama dari non Islam menjadi Islam, sebagian dari mereka ada yang kesulitan memahami maksud dan tujuan dari banyak ayat al-Quran bila tidak dijelaskan dan diterangkan. Terlebih lagi Alquran hadir dengan tingkatan retorika bahasa tertinggi dan gaya bahasa retorika yang beragama (Mahasnah, 2016). Hal ini membuat Umar bin Khattab menganggap perlu menafsirkan ayat Alquran agar terhindar dari kesalahan dalam memahami. Para sahabat yang menekuni penafsiran Alquran adalah Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Jabir bin Abdullah al-Anshari, Abu Sa'id al-Khudri, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abu Musa Al-Asy'ari, dan yang paling terkenal adalah Abdullah bin Abbas. Dalam menafsirkan Alquran, mereka menggunakan metode mengutip apa yang mereka dengar dari Rasulullah SAW tentang makna ayat-ayat, yaitu dalam bentuk hadis-hadis yang bersanad (rangkaian orang yang meriwayatkan hadis) (Thabathaba'i, 1998). Mereka kemudian dianggap sebagai mufasir pertama dalam Islam.

Para mufassir awal ini sangat memahami Alquran karena: a. mereka adalah orang yang paling tahu bahasa Arab, yaitu bahasa Alquran. Selain itu mereka juga orang yang paling mengetahui syair Arab, sastra, serta metode dialog mereka. b. mereka menyaksikan sendiri turunnya Alquran. Sehingga, mereka tahu sebab turunnya ayat, kesempatan dan kondisi pada saat ayat itu diturunkan. c. selamatnya fitrah mereka, serta betapa kuatnya mereka dalam menyertai Rasulullah, dan antusias dalam mengkaji Alquran. Inilah yang menjadikan jiwa mereka suci, sesuai dalam menerima pemahaman yang sempurna, ilmu yang benar, dan persepsi nalar yang lurus (Mahasnah, 2016). Dalam memenuhi kebutuhan pendidikan di luar Jazirah Arab, dikirim guru-guru yang terdiri atas para sahabat ahli ilmu, yaitu Abdullah bin Mas'ud dikirim ke Kufah, Abu Musa al-Asy'ari dan Anas bin Malik dikirim ke Basrah, Muadz dan Abu Darda dikirim ke Syam, dan Abdullah bin Amr bin Ash dikirim ke Mesir (Sulasman, 2013: 95).

Perkembangan Peradaban Islam

Penulisan ayat-ayat al-Qur'an sudah dimulai semenjak masa Rasulullah. Setiap kali menerima wahyu, Nabi selalu membacakan dan mengajarkannya kepada para sahabat serta memerintahkan mereka menghafalnya. Rasulullah juga mempunyai sekretaris penulis wahyu, diantara mereka adalah sahabat Abdullah bin Abbas, Zaid bin Tsabit, Muawiyah bin Abi Sofyan, kepada mereka diperintahkan Nabi menulis wahyu yang baru saja diterimanya. Mereka menulisnya di pelepah-pelepah kurma, lempengan-lempengan batu, dan kepingan-kepingan tulang. Rasulullah memberi nama surah, juga urutan-urutannya dan tertib ayatnya sesuai dengan petunjuk Allah swt. Tulisan ayat-ayat tersebut disimpan di rumah Rasulullah SAW. Selain itu, masing-masing sahabat juga menulis ayat-ayat al-Qur'an dan disimpan di rumah sendiri. Pada masa Rasulullah tulisan-tulisan al-Qur'an belum dikumpulkan satu mushaf tetapi masih berserakan (Ahmad Amin, 1975:195). Di masa Abu Bakar menjadi khalifah, terjadi Perang Riddah, dalam peperangan itu kurang lebih 70 orang penghafal al-Qur'an gugur. Timbul kekhawatiran di kalangan sahabat, terutama Umar bin Khathab hilangnya al-Qur'an. Beliau menyarankan kepada Abu Bakar betapa pentingnya menghimpun ayat-ayat Alquran yang masih berserakan ke dalam satu mushaf. Dalam pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an, selain Zaid berpegang pada tulisan yang terhimpun di rumah Nabi juga didasarkan pada hafalan para sahabat dan naskah-naskah yang ditulis para sahabat yang disimpan di rumah sendiri. Zaid berhasil menulis ayat-ayat al-Qur'an tersebut dalam satu mushaf.

Sejalan dengan perluasan wilayah Islam, banyak orang Islam yang tidak dapat membaca al-Qur'an, oleh karena itu muncul kekhawatiran terjadinya kesalahan dalam membacanya. Selain itu terdapat beberapa dialek di kalangan umat Islam dalam membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu, diperlukan kaidah-kaidah tentang tata cara membaca al-Qur'an. Untuk mempelajari bacaan al-Qur'an, Umar bin Khathab telah mengutus Muadz bin Jabal ke Palestina, Ibadah bin al-Shamit ke Hims, Abu Darda' ke Damaskus, Ubai bin Ka'ab dan Abu Ayub tetap di Madinah (Dirjen Depag, 1982:62).

Ilmu Tafsir diperlukan dalam rangka memahai ayat-ayat al-Qur'an. Sahabat menafsirkan al-Qur'an pada masa Khulafa al-Rasyidun sesuai dengan apa yang mereka dengarkan dari Rasulullah. Artinya pada masa ini belum dikenal tafsir bi al-ra'yi. Inilah tahap awal munculnya Ilmu Tafsir. Beberapa sahabat telah ada yang menafsirkan al-Qur'an, sesuai dengan yang mereka terima dari Rasulullah. Di antaranya adalah Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Ka'ab (Ahmad Amin, 1975 : 202).

Ilmu Hadits belum dikenal pada masa Khulafa' al-Rasyidun ini, tetapi ilmu pengetahuan tentang hadits Nabi telah tersebar luas di kalangan umat Islam. Rasulullah melarang sahabat menulis hadits karena dikhawatirkan bercampur baur dengan al-Qur'an. Sehingga, hadits Rasul pada masa Khulafa' al-Rasyidun belum dibukukan, baru ada usaha membukukannya pada masa khalifah Umar bin Abd al- Aziz. Pada masa khalifah Umar terdapat beberapa sahabat yang diperintahkan beliau untuk menyebarkan hadits ke wilayah-wilayah Islam, seperti Abdullah bin Mas'ud ke Kufah, Ma'qal bin Yasar ke Basrah, Ibadah bin Samit dan Abu Darda' ke Syria (Dirjen Depag, 1982:86).

Ilmu Nahwu (tata bahasa Arab) bersumber dari pusat-pusat ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di berbagai wilayah Arab pada masa awal Islam. Basrah dan Kufah memang merupakan dua pusat penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan Islam, tetapi lebih spesifik dalam bidang hadis dan fiqh (ilmu hukum Islam). Kota-kota ini memainkan peran penting dalam pertumbuhan keilmuan selama periode awal Islam, terutama pada masa Sahabat dan Tabi'in. Ilmu Nahwu lebih merupakan hasil pengembangan dan kerja kolektif berbagai sarjana Arab yang berusaha merinci aturan dan struktur bahasa Arab untuk memahami dan menjelaskan tata bahasa dengan lebih sistematis. Ilmu Nahwu mencakup pemahaman tentang struktur kalimat, kata-kata, dan aturan tata bahasa dalam bahasa Arab.

Ilmu Fiqih mulai berkembang pada masa Khulafa' al-Rasyidun, tetapi perlu dicatat bahwa pengembangan ilmu Fiqih tidak hanya terkait dengan luasnya wilayah Islam, tetapi juga dengan kompleksitas permasalahan yang muncul

dalam kehidupan umat Islam seiring berjalannya waktu. Khulafa' al-Rasyidun, termasuk Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib, memang memiliki peran penting dalam pembentukan dasar-dasar hukum Islam. Mereka bersama para Sahabat yang memiliki keahlian dalam bidang Fiqih berusaha mengatasi masalah-masalah hukum yang muncul seiring perkembangan masyarakat dan wilayah Islam yang semakin luas. Beberapa sahabat ada yang mempunyai keahlian dalam bidang fiqih ini, seperti Umar bin Khathab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit tinggal di Madinah, Abdullah bin Abbas tinggal di Makkah, Abdullah bin Mas'ud tinggal di Kufah, Anas bin Malik tinggal di Basrah, Muadz bin Jabal tinggal di Syria, dan Abdullah bin Amr bin 'Ash tinggal di Mesir (Dirjen Depag, 1982:871).

Ilmu arsitektur pertama dalam Islam adalah arsitektur masjid, kemudian baru ada arsitektur kota, selanjutnya arsitektur bangunan. Masjid sebagai tempat ibadah utama umat Islam memiliki pengaruh besar dalam perkembangan arsitektur Islam. Masjid-masjid awal, seperti Masjid Nabawi di Madinah dan Masjid al-Haram di Makkah, menjadi pusat perhatian dalam hal desain arsitektur dan tata letak. Bangunan dalam seni arsitektur masjid pada masa Khulafa' al-Rasyidun adalah:

1. Masjid Kuba, pada mulanya didirikan oleh Rasulullah dalam perjalanan hijrah, sebelum sampai di Madinah beliau mendirikan masjid tersebut dan belum mempunyai nilai seni. Karena dindingnya hanya terdiri dari tanah liat yang dikeraskan dan atapnya terdiri dari pelepah-pelepah daun korma. Masjid ini diperbaharui dan diperbaiki kembali pada masa Khulafa' al-Rasyidun.
2. Masjid al-Haram adalah satu dari tiga masjid yang paling mulia dalam Islam. Pada mulanya masjid ini dibangun disekitar Ka'bah oleh Nabi Ibrahim. Kalifah Umar mulai memperluas masjid yang masih sederhana pada masa Rasulullah. Beliau membeli rumah-rumah penduduk yang ada di sekitarnya. Masjid diberi pagar sekitarnya dengan tembok batu bata setinggi kira-kira 1,5 meter. Pada masa khalifah Utsman (26 H) masjid al-Haram diperluas beliau (Israr, 1978:87).
3. Masjid Madinah (Nabawi) didirikan Rasulullah pada saat pertama kali sampai di Yatsrib (Madinah) dari perjalanan hijrahnya. Pada mulanya masjid ini sangat sederhana. Di sekelilingnya didiran pagar tembok dari batu bata yang dibuat dari tanah liat. Pada tahun ke-7 H masjid ini mulai diperbaiki dan diperluas menjadi 35x30 meter, dengan 3 buah pintu. Di masa khalifah Utsman diperluas lagi dan diperindah. Dindingnya diganti dengan batu dan dihiasi dengan ukiran, tiangtiangnya dibuat dari beton bertulang dan diukir, plafonnya dari kayu pilihan. Unsur seninya lebih diperhatikan (Israr, 1978:76-82).
4. Masjid Al-Atik adalah masjid yang pertama kali didirikan di Mesir (21 H), terletak di utara benteng Babylon, berukuran 50 x 30 hasta. Masjid ini tidak bermihrab, mempunyai tiga pintu dan dilengkapi dengan tempat berteduh para musafir (Siti Maryam dkk, 2009:62).

Khalifah Umar bin Khattab memainkan peran penting dalam pembangunan kota-kota baru setelah penaklukan Irak dan Mesir pada masa awal Islam. Tindakan ini mencerminkan kebijakan administratif yang cermat dan strategis untuk mengelola wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan. Khalifah Umar memahami bahwa infrastruktur perkotaan yang baik dapat mendukung administrasi, perdagangan, dan stabilitas dalam pemerintahan. Bangunan dalam seni arsitektur kota pada masa Khulafa' al-Rasyidun adalah:

1. Basrah dibangun pada tahun 14-15 H. dengan arsiteknya Utbah bin Ghazwah, dibangun dengan mempekerjakan 800 tukang. Lokasinya ditentukan sendiri oleh Umar bin Khathab, kira-kira 10 mil dari sungai Tigris. Untuk memenuhi keperluan air bagi penduduk, saluran air dibuat dari sungai menuju kota.
2. Kufah dibangun di bekas ibu kota kerajaan Arab sebelum Islam, yaitu Manadzir, kira-kira 2 mil dari sungai Efrat pada tahun 17 H. Pembangunannya dipercayakan kepada sahabat Salman al-Farisi dan kawan-kawan. Itu sebabnya Arsitek asal Persia ini memperoleh dana pension selama hidupnya (Siti Maryam dkk, 2009:63).
3. Fusthah dibangun pada tahun 21 H. Kota ini dibangun disebabkan khalifah Umar tidak menyetujui usul Amr bin 'Ash untuk menjadikan kota Iskandariyah sebagai ibu kota propinsi Mesir, karena letaknya dibatasi sungai Nil dengan Madinah sehingga menyulitkan hubungan dengan pemerintahan pusat. Fusthah dibangun di sebelah timur sungai Nil dilengkapi dengan bangunan-bangunan gedung (Israr, 1978:92-93).

Di dalam membangun kota-kota baru atau memperbaharui kota-kota lama dibangun gedung-gedung bergaya Persia, Romawi dan Arab yang dijiwai oleh seni bangunan Islami. Mulai dari sini muncullah ilmu arsitektur bangunan dalam Islam. Proses ini menciptakan identitas arsitektur Islam yang unik dan mendalam. Ilmu arsitektur Islam, oleh karena itu, berkembang sejalan dengan pembangunan kota-kota dan bangunan-bangunan baru, menciptakan warisan arsitektur yang memengaruhi berbagai budaya dan zaman.

Wafatnya Umar Bin Khattab

Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah selama sekitar sepuluh tahun, dari 634 M hingga 644 M, dan masa pemerintahannya dikenal sebagai periode yang sangat signifikan dalam sejarah Islam. Selama kepemimpinannya, wilayah Islam berkembang luas melalui penaklukan yang berhasil, dan banyak reformasi administratif dan sosial diterapkan. Umar bin Khattab, yang merupakan khalifah kedua dalam sejarah Islam, wafat pada 3 November 644 Masehi (24 Dzulhijjah 23 H dalam penanggalan Hijriah) akibat dibunuh oleh Abu Lu'luah al-Majusi, seorang budak Persia yang kemudian mengakibatkan kematian Umar pada 26 Dzulhijjah 23 H.

Tetapi sungguh suatu ironi, pribadi yang mengagumkan dan mempesona itu akhirnya terbunuh di tangan budak Persia, bernama Abu Lu'lu' (Abd Mughiroh). Karena orang-orang Persia sangat merasa dendam kepada Umar yang menaklukkan dan telah menghancurkan negeri mereka, dan sebab itu mereka mempergunakan budak tersebut untuk membunuhnya. Umar meninggal dunia dalam usia 63 tahun, setelah memerintah selama sepuluh tahun. Wafatnya Umar bin Khattab menyebabkan pemilihan khalifah baru, dan Uthman bin Affan kemudian terpilih sebagai khalifah ketiga dalam sejarah Islam (Intan, 2017).

SIMPULAN

Para orientalis Barat menyatakan bahwa kemenangan Islam pada waktu itu dikarenakan terjadinya masa kemunduran Kaisar Romawi dan Chosroes, krisis politik yang berkepanjangan, intrik persekongkolan dan kontroversi agama, dan ini memudahkan Islam masuk ke wilayah taklukan sebagai penyelamat yang tidak membeda-bedakan status sosial sehingga semua kelompok yang masuk wilayah Islam akan aman. Dakwah melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Islam keberhasilan Umar bin Khattab dalam melakukan ekspansi menyebabkan terjadinya perpindahan orang-orang Jazirah Arab keluar ke wilayah taklukan begitu juga sebaliknya, daerah taklukan melakukan perjalanan ke wilayah jazirah Arab, khususnya bagi mereka yang masuk ke dalam Islam dan mempelajari Islam di Madinah, tempat berkumpulnya para sahabat nabi.

REFERENSI

- Ahsyur, M. A. (1989). *Wasiat Amirul Mukminin Umar Bin Khathab*. Pustaka Mantiq.
- Intan, S. (2017). Kekhalifaan Umar Ibn Khattab (13-23 H/634-644 M). *Jurnal Rihlah*, 5(2), 137–152.
- Khalid, A. (2007). *Jejak Para khalifah: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali*. Solo: Aqwan Jembatan Ilmu.
- Lapidus, I. M. (2000). *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahasnah, M. H. (2016). *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Patmawati. (2016). Dakwah Pada Masa Umar Bin Khattab. *Jurnal Dakwah*, 10(1).
- Pratama, M. A. Q. (2018). Kepemimpinan dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1496>
- Shihab, M. Q. (2005). *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Syalabi, A. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam* (M. Jahya and M. S. Latief, trans.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Thabathaba'i, A. M. . (1998). *Mengungkap Rahasia Alquran*. Yogyakarta: Mizan.
- Yatim, B. (1993). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakariya, D. M. (2018). *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia*. Malang: Madani Media.